

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kehadiran suatu lembaga perbankan memberikan berbagai manfaat dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Bank adalah sebuah lembaga keuangan yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk pinjaman dan mengalirkannya kembali kepada masyarakat melalui fasilitas kredit atau mekanisme lainnya, dengan tujuan untuk memperkuat perekonomian secara luas. Persaingan antar lembaga keuangan semakin ketat terutama lembaga perbankan, baik dalam negeri maupun internasional, sehingga agar dapat berkembang dalam lanskap yang sangat kompetitif ini, perusahaan perbankan menerapkan berbagai strategi untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesuksesan mereka melawan pesaing tangguh lainnya di industri ini.

Menurut ketentuan dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, klasifikasi lembaga keuangan mencakup Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR dibedakan dari bank umum dengan karakteristiknya yang lebih bersifat sosial, karena pangsa pasar dari BPR melibatkan lapisan masyarakat berpenghasilan rendah, baik yang memiliki kelebihan maupun kekurangan dana. BPR merupakan entitas bisnis yang menyediakan layanan keuangan kepada sektor usaha skala mikro, kecil, dan menengah. Menurut Cetak Biru Bank Perkreditan Rakyat yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) pada tahun 2006, keberadaan

BPR sangat membantu bisnis mikro, kecil, dan menengah. Sebagai lembaga keuangan mikro, BPR memainkan peran yang signifikan dalam mendorong perekonomian Indonesia, yang saat ini didukung oleh usaha mikro.

Mengingat pentingnya peran bank dalam ekonomi, evaluasi kinerja bank menjadi krusial dalam membentuk persepsi dan kepercayaan calon nasabah. Suatu bank akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi persaingan dengan bank lain jika bank tersebut memiliki nasabah yang loyal. Dengan demikian, sebagai suatu industri yang dalam melaksanakan kegiatan usahanya dengan mengandalkan kepercayaan masyarakat, memelihara tingkat kesehatan dan kinerja keuangan bank menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan (Merkusiwati, 2007). Oleh sebab itu, peningkatan kemajuan BPR harus sejalan dengan pencapaian kinerja keuangan yang optimal.

Kinerja keuangan menjadi faktor penting dalam menilai perbankan di masa mendatang karena sistem perbankan yang sehat dinilai dari kinerja keuangan bank yang baik. Kinerja keuangan sebuah bank mencerminkan kapabilitasnya dalam meraih keuntungan melalui pengelolaan ekuitas, aset, dan juga kewajiban. Menurut Jumingan (2014), kinerja keuangan bank mencerminkan situasi keuangan bank dalam suatu periode tertentu, termasuk dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, yang umumnya diukur melalui indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah profitabilitas karena salah satu indikator yang paling tepat untuk digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan suatu bank adalah profitabilitas (Sofyan, 2002). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Jenis rasio profitabilitas yang digunakan

dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba terdiri dari *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) (Hery, 2018).

Profitabilitas dalam pengukuran kinerja keuangan pada penelitian ini di proksikan dengan ROA karena di dalam menentukan tingkat kesehatan suatu bank yang pada akhirnya mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan ROA dibandingkan ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai dari profitabilitas bank yang diukur dari aset yang mana sebagian besar asalnya dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2001).

Berdasarkan lampiran 1 dapat diketahui bahwa di Provinsi Bali, BPR dengan jumlah tertinggi berada di Kabupaten Badung yaitu sebanyak 49 unit, jumlah tersebut mengindikasikan bahwa minat masyarakat di Kabupaten Badung yang tinggi dalam bekerjasama dengan BPR sebagai sumber pembiayaan keuangan. Jika dibandingkan dengan jumlah dari keseluruhan BPR yang ada di Provinsi Bali yaitu 137 BPR, sebanyak 35,8 persen BPR di Provinsi Bali terkonsentrasi di wilayah Kabupaten Badung. Maka dari itu, dengan jumlah terbanyak BPR di Kabupaten Badung, mencerminkan tingginya minat masyarakat untuk mulai menyimpan dananya di bank dan dapat dijadikan tolak ukur kinerja BPR di seluruh provinsi Bali.

Dapat dilihat pada lampiran 2 nilai *return on assets* yang dimiliki oleh setiap Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di wilayah Kabupaten Badung dari tahun 2021-2023 ada yang mengalami peningkatan, penurunan, dan bahkan berfluktuasi. Dari

empat puluh tujuh BPR yang mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2021-2023 hanya ada lima bank yang secara berturut-turut mengalami penurunan ROA setiap tahunnya. Bank tersebut yaitu BPR Rakyat Mambal, Bank Perekonomian Rakyat Saraswati Ekabumi, BPR Cahaya Binawerdi, BPR Suar Artha Dharma, dan BPR Mitra Bali Mandiri. Pada BPR Rakyat Mambal yang mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 32.05% dan tahun 2023 sebesar 32.45%. Bank Perekonomian Rakyat Saraswati Ekabumi penurunan pada tahun 2022 sebesar 37.04% dan 21.57% pada tahun 2023. BPR Cahaya Binawerdi mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 28.09% dan 124.14% pada tahun 2023. BPR Suar Artha Dharma mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 192.13% dan menurun lagi sebesar 71.95% di tahun 2023 dan pada BPR Mitra Bali Mandiri mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 627.08% dan turun lagi sebesar 3.15% pada tahun 2023. Sedangkan empat puluh dua bank lainnya mengalami fluktuasi dan kenaikan *return on assets* (ROA) yang berbeda di tiap tahunnya.

Hal ini lah yang mendorong penulis untuk memilih kelima bank tersebut sebagai BPR yang akan diteliti. Ketika ROA dari empat puluh dua bank lainnya mengalami fluktuasi dan peningkatan hanya lima bank yang mengalami penurunan di tiap tahunnya yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan pada bank tersebut berada dalam kondisi kurang baik. Karena semakin besar ROA maka kinerja keuangan semakin baik. Apabila ROA terus mengalami peningkatan, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham, karena salah satu

faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan harga saham adalah peningkatan dan penurunan kinerja keuangan (Irham Fahmi, 2012:89).

Adapun menurut Dendawijaya (2009) faktor internal bank yang memengaruhi profitabilitas umumnya dapat diukur menggunakan rasio keuangan perusahaan, rasio ini termasuk *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *loan to deposit ratio (LDR)*, *non performing loan (NPL)*, dan beban operasional pendapatan operasional (BOPO). Dalam penelitian ini indikator-indikator yang digunakan untuk melihat atau memprediksi *Return On Assets (ROA)* adalah Biaya Opreasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa margin pendapatan operasional bank terhadap biaya operasionalnya belum optimal yang mana ini menunjukkan bahwa kegiatan bisnis bank tidak efisien. Sebaliknya, apabila rasio BOPO semakin kecil maka hal ini menunjukkan suatu bank semakin efisien di dalam menjalankan kegiatan usahanya. Menurut Dendawijaya (2003) yang menyatakan setiap peningkatan biaya operasional maka akan mengakibatkan berkurangnya laba sebelum pajak yang akhirnya akan menurunkan ROA bank yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yulianah & Aji (2021), yang menemukan bahwa BOPO memengaruhi ROA secara negatif dan signifikan. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Nusantara (2019) bahwa BOPO memengaruhi ROA secara positif dan signifikan.

Berikutnya variabel yang dikatakan dapat mempengaruhi *Return On Asset (ROA)* adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR menggambarkan sejauh mana bank mampu menutupi risiko kerugian dari aktivitas yang dijalankan dan seberapa efektif bank dapat membiayai operasionalnya (Idores, 2008:69). Modal memiliki

peran yang sangat penting dalam memperoleh keuntungan karena dengan memiliki keuntungan yang besar kepercayaan masyarakat terhadap bank akan tumbuh. Akibatnya akan mendorong bank untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi lagi. Selain itu, menurut Ansori & Almunawar (2018) semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kualitas modal bank tersebut. Ini berarti bahwa bank mampu mendanai operasionalnya sendiri dan kondisi menguntungkan ini akan berdampak signifikan pada profitabilitas bank tersebut. Jika CAR meningkat maka profitabilitas juga akan mengalami peningkatan karena semakin tinggi nilai CAR maka semakin besar juga keuntungan yang peroleh bank dan semakin kecil risiko yang dihadapi oleh bank (Kuncoro dan Suharjo, 2016). Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astutiningsih & Baskara (2019) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2021) yang mendapatkan hasil bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan lampiran 3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2023 nilai BOPO pada Bank Perekonomian Rakyat Saraswati menunjukkan penurunan sebesar 1.92% yang diikuti dengan penurunan nilai ROA sebesar 21.57%. Hal ini tentu tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dendawijaya (2003) yang menyatakan setiap peningkatan biaya operasional maka akan mengakibatkan berkurangnya laba sebelum pajak yang akhirnya akan menurunkan ROA bank yang bersangkutan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nusantara (2019) bahwa BOPO memengaruhi ROA secara positif dan signifikan.

Sedangkan jika dilihat dari nilai CAR pada Bank Perekonomian Rakyat Mambal tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 5.84% yang diikuti juga oleh

penurunan ROA sebesar 32.45% dan ditahun 2022 pada BPR Suar Artha Dharma yang mengalami peningkatan CAR sebesar 0.74 % sekaligus penurunan ROA sebesar 192.13%. Hal ini tidaklah sejalan dengan pernyataan dari Kuncoro dan Suharjo (2016) yang menyatakan apabila CAR meningkat maka profitabilitas juga akan mengalami peningkatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2021) yang menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astutiningsih & Baskara (2019) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdapat kesenjangan antara teori dengan data dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, penting untuk dilakukan pengujian kembali untuk menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Capital Adequacy Ratio* mampu mempengaruhi kinerja keuangan, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada BPR di Wilayah Kabupaten Badung Periode 2021-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan permasalahan yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada BPR di Kabupaten Badung sebagai berikut.

- 1) Terjadinya penurunan pada rasio ROA yang digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan pada lima BPR yang ada di wilayah Kabupaten Badung.

- 2) Terjadinya kenaikan, fluktuasi, dan penurunan pada rasio BOPO terhadap ROA pada BPR yang ada di Kabupaten Badung.
- 3) Terjadinya kenaikan, fluktuasi, dan penurunan pada rasio CAR terhadap ROA pada BPR yang ada di Kabupaten Badung.
- 4) Terdapat kesenjangan teori dan ketidakkonsistenan antara hasil dari penelitian terdahulu mengenai mengenai pengaruh BOPO dan CAR terhadap ROA pada BPR yang ada di Kabupaten Badung.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada sektor perbankan khususnya Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Kabupaten Badung dengan tujuan mempersempit ruang lingkup dan memudahkan dalam pengumpulan informasi. Penelitian ini terfokus untuk menganalisis Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Asset* pada BPR yang ada di Kabupaten Badung dengan menggunakan data *time series* yaitu meliputi laporan keuangan tahunan dari tahun 2021-2023. Pembatasan masalah ini diterapkan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan tidak terfokus. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian dapat lebih akurat dan berguna.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana Pengaruh BOPO dan CAR terhadap ROA pada BPR di Kabupaten Badung Periode 2021-2023?

- 2) Bagaimana Pengaruh BOPO Terhadap ROA pada BPR di Kabupaten Badung Periode 2021-2023?
- 3) Bagaimana Pengaruh CAR Terhadap ROA pada BPR di Kabupaten Badung Periode 2021-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh BOPO dan CAR terhadap ROA pada BPR di Kabupaten Badung Periode 2021-2023.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap ROA pada BPR di Kabupaten Badung Periode 2021-2023.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap ROA pada BPR di Kabupaten Badung Periode 2021-2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bagaimana BOPO dan CAR memengaruhi ROA yang sebagai alat ukur kinerja keuangan di BPR terutama di wilayah Kabupaten Badung. Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bermanfaat bagi mereka yang tertarik dalam industri perbankan, khususnya dalam menganalisis kinerja keuangan di sektor BPR.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pihak perbankan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Dengan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana BOPO dan CAR memengaruhi ROA sebagai alat ukur kinerja keuangan di BPR, diharapkan keputusan yang diambil dapat lebih akurat terutama terkait dengan profitabilitas bank sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi serta pemberdayaan masyarakat melalui akses yang lebih baik ke modal.

